TRADISI *RATIT SMA*: ANALISIS FUNGSIONALISME STRUKTURAL DALAM ARUS PERUBAHAN SOSIAL DI KOTO TUO UJUNG PASIR

Deri Saputra[1], Futri Zakiyah Apria Sapawer[2]

[1,2]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : derisaputra@iainkerinci.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui pola pelestarian tradisi Ratit Sma agar bisa terus ada sebagai ritual keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh dari wawancara dengan masyarakat, tokoh agama, dan tokoh budaya Koto Tuo serta Ujung Pasir. Untuk memahami bagaimana keberadaan Ratit Sma dipertahankan, digunakan teori fungsionalisme yang dipelopori oleh Talcott Parsons, yang menjelaskan bahwa perkembangan terjadi melalui ketergantungan satu sama lain yang saling mendukung, sehingga tercipta tradisi utuh yang terus dilestarikan. Penelitian ini menemukan bahwa Ratit Sma awalnya diperkenalkan oleh empat tokoh agama yang belajar di tempat yang berbeda tetapi semuanya mengikuti jalur Haqul Yaqin dari Tarekat Syatariyah, yang kemudian menjadi tradisi lokal masyarakat. Ratit Sma dilaksanakan oleh masyarakat pada malam ke-17 Ramadhan, malam Idul Fitri, dengan puncaknya pada hari Raya Enam sebelum pelaksanaan shalat Tasbih. Pelestarian tradisi Ratit Sma di era modern bukan hanya karena pertahanan statis, tapi melalui proses adaptasi yang dinamis, menunjukkan kemampuan sistem sosial untuk menjaga keseimbangannya.

Kata Kunci : *Ratit Sma, Tradisi Lokal, Tarekat, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Praktik zikir dan doa di Indonesia dilestarikan melalui berbagai ritual yang terbingkai dalam kebudayaan lokal, yang dapat dijumpai di daerah yang kental dengan tradisi keagamaan Islam, terutama di daerah yang mayoritas dihuni masyarakat Melayu (Arsya & Badrun, 2022; Rehayati et al., 2026; Tambunan et al., 2025). Masyarakat Melayu sudah sejak lama memiliki ikatan yang kuat dengan agama Islam. Nilai-nilai Islam bukan hanya dipeluk sebagai keyakinan, tetapi juga menjadi fondasi dan bagian dari kehidupan masyarakat, yang telah membentuk suatu identitas yang unik, di mana keduanya tidak bisa dipisahkan (Maryamah et al., 2023). Ungkapan "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" menegaskan bahwa adat istiadat Melayu harus berlandaskan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an (Mukhlis et al., 2025; M. Saputra et al., 2023; D. Saputra et al., 2024). Prinsip ini yang menggarisbawahi eratnya hubungan Islam dengan budaya Melayu secara konkret terwujud dalam tradisi Ratib Saman atau *Ratit Sma* dalam bahasa lokal masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir Kabupaten Kerinci.

Tradisi dalam masyarakat Kerinci merupakan kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kehidupan, terutama melalui berbagai upacara tradisional (Nur & Noorbani, 2020). Upacara-upacara ini umumnya terbagi menjadi dua kategori utama: upacara yang berhubungan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, serta upacara yang berfokus pada tahapan daur hidup individu. Pelaksanaan *Ratit Sma* ini tidak hanya sekadar ritual, melainkan juga wujud ketaatan dan ketakutan akan dosa jika tidak melaksanakannya, mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dalam masyarakat tersebut (Muvid & Kholis, 2020; Susanti et al., 2023; Ravico, 2024). *Ratit Sma* merupakan praktik tasawuf yang tidak hanya sekadar aspek keagamaan, melainkan juga berperan dalam membentuk identitas dan jati diri lokal. Melalui ajaran tasawuf, terbentuklah pola-pola sosial dan budaya yang secara erat terikat dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan bahwa tasawuf telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci (Jamin & Mirdad, 2022).

Ratib (Ratib) artinya tertib, tersusun atau teratur, sedangkan dalam KBBI, ratib artinya kumpulan lafaz Al-Qur'an dan doa serta kalimat puji-pujian kepada Allah SWT seperti Lailahailallah, Allahu akbar, dan zikir. Sedangkan kata Samman diambil dari nama pendiri tarekat Sammaniyah, yakni Muhammad bin Abdul Al-Karim Al-Madani Al-Samman atau yang lebih dikenal dengan nama Syeikh Muhammad Samman sebagai pendiri tarekat Sammaniyah. Beberapa desa di Kabupaten Kerinci, seperti Bungo Tanjung, Pulau Tengah, dan Tanjung Pauh, memiliki tradisi keagamaan khas yang disebut Ratib Tegak. Ritual ini berbeda dari praktik tarekat lainnya yang ada di wilayah tersebut. Meskipun sempat menuai kontroversi di media sosial (Heru Pitra, 2025; Jamadin, 2017). Ratib Tegak sebenarnya merupakan wujud syukur dan kebahagiaan masyarakat setelah menyelesaikan ibadah puasa Ramadan dan menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Ratit Sma masih dilestarikan secara rutin di dua desa utama, yaitu Desa Bungo Tanjung di Kecamatan Tanah Cogok dan Desa Pulau Tengah di Kecamatan Keliling Danau. Kelestarian tradisi ini sangat dipengaruhi oleh kuatnya keyakinan tarekat yang dianut oleh penduduk setempat; di Bungo Tanjung, mayoritas warga menganut tarekat Syattariyah, sementara di Pulau Tengah, mereka mengikuti tarekat Sammaniyah. Tradisi *Ratit Sma* pada masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir umumnya dilaksanakan pada malam ke-17 bulan Ramadan, malam sebelum pelaksanaan takbir di malam Hari Raya Idul Fitri dan pada saat perayaan Hari *Raya Enam*. *Rayo Enam* adalah hari raya yang dilakukan setelah puasa enam hari pada bulan Shawal, atau setelah pelaksanaan hari Raya Aidil Fitri biasaya dialaksanakan pada tanggal 03 sampai dengan tanggal 09 Shawal.

Umanilo dan Chairul Basrun Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh

masyarakat secara turun-temurun dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam formasi pelaksanaannya, pertama: membuat barisan seperti syaf di dalam sholat, tetapi dilakukan dengan berhadap-hadapan. ***Kedua:*** Biasnya diasuh oleh dua orang atau lebih. Pengasuh pertama membaca lafaz laa ilaaha illaa Allah dengan suara yang lantang, dan pengasuh kedua dan ketiga membaca dengan tempo yang berbeda, dengan gerakan kaki dan badan ditekuk ke kanan dan ke kiri. ***Keempat****:* anggota yang mengikuti ratib samman membaca dengan suara yang lantang mengikuti pengasuh pertama. ***Kelima:*** Pembakaran api kemenyan dan dibawa berkeliling ruangan masjid sembari membaca lafaz zikir.

Ratib Samman dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tarekat apa yang dianutnya. Dari semua aliran tarekat yang ada, tetap berupaya mengembangkan dan menjaga eksistensinya pada era modern saat ini menurut hasil penelitian dari Helmina (2017); Fransiska et al., (2022) penyebab menurunnya pengaruh tarekat terhadap umat Islam adalah moderanitas, karena di era modern memaksa manusia untuk tetap harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sangat cepat. Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian untuk mendalami eksistensi Ratib Saman pada masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir.

Dari permasalahan di dalam latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan terkait penelitian ini. *Pertama:* Bagaimana sejarah awal Ratib Saman sebagai kearifan lokal masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir? *Kedua:* Bagaimana pelaksanaan tradisi Ratib Saman sebagai kearifan lokal masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir? dan *ketiga:* Bagaimana upaya pelestarian Ratib Saman sebagai kearifan lokal masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam makna, nilai, praktik budaya, dan pola interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat berdasarkan perspektif atau sudut pandang masyarakat yang diteliti (Tarnoki & Puentes, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: *pertama*, wawancara mendalam dengan tokoh agama (dewan pengurus pengajian Iryadul Islamiyah Desa Koto Tuo Ujung Pasir), tokoh masyarakat (BPD), dan generasi muda dengan rentang usia 18-30 tahun di Koto Tuo Ujung Pasir; kedua, observasi partisipatif dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *Ratit Sma* untuk menangkap data yang otentik; dan ketiga, studi dokumen dilakukan untuk melengkapi, memverifikasi, dan memperkuat data lapangan melalui berbagai arsip, catatan, foto, maupun dokumen lain yang relevan sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus hingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ratib Samman Di Koto Tuo Ujung Pasir

Sejarah Ratib Samman berawal dari pendirinya, Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani al-Khalwati al-Qadiri As-Syadzili as-Syafi'i (1718-1775 M). Beliau adalah seorang sufi yang tinggal di Madinah, di mana ia juga bertugas sebagai penjaga makam Nabi Muhammad SAW (Helmina, 2017; Gusman, 2024). Syekh Samman menyatukan berbagai ajaran

dari beberapa tarekat besar (seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, dan Naqsyabandiyah) menjadi satu tarekat baru yang dikenal sebagai Tarekat Syatariyah. Ratib Samman, yang merupakan kumpulan zikir dan wirid ciptaannya, menjadi ritual yang diiringi gerakan, tarian, dan irama pujian suci. Ritual ini diawali dengan pembacaan niat, dilanjutkan dengan Al-Fatihah, dzikir, pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna, serta diakhiri dengan doa. Dasar pelaksanaan Ratib Samman merujuk pada Q.S. Ali Imran ayat 19:

"Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring, dan mereka juga merenungkan semua ciptaan di langit dan bumi. Kemudian mereka berkata, Ya Tuhan kami, tidak mungkin Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci, lindungilah kami dari siksa-Mu, yaitu neraka".

Ratit Sma di Desa Koto Tuo Ujung Pasir dikenalkan oleh empat orang tokoh agama yang berguru di tempat yang berlainan tetapi sama-sama beraliran haqul yaqin tarekat Syattariyah. Dalam tarekat, guru-guru seiman menerapkan praktik serupa, termasuk zikir dan muraqabah yang sama. Pengikut maju melalui tingkatan ijazah yang diakui bersama, dari awam hingga murid terdekat. Untuk menjadi mursyid, seorang pengikut harus menguasai seluruh ajaran tarekat, menunjukkan kedalaman spiritual yang luar biasa, dan mendapatkan pengakuan serta kepercayaan penuh dari syekh atau dewan mursyid. Setelah memenuhi syarat ini, mereka dapat membantu syekh dan akhirnya mencapai posisi mursyid, puncak pengembangan spiritual tarekat. Keempat tokoh ini bernama Faqih Syarif bergelar Tuanku Imam, Faqih Syarimin bergelar Tuanku Muh Sholeh, Abdul Tayib bergelar Tuanku Sabir, dan Abdul Malik bergelar Tuanku Mujahid (Wawancara dengan BA Tokoh Agama Desa Koto Tuo Ujung Pasir, 20 Agustus 2024).

Ratit Sma berkembang secara pesat dan hanya dijadikan sebagai tradisi di beberapa daerah di Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci terbagi menjadi 18 kecamatan dengan jumlah penduduk 272,832 Jiwa (BPS Kabupaten Kerinci, 2026). *Ratit Sma* hanya bisa dijumpai di wilayah Kerinci bagian hilir, seperti Pulau Tengah, Bunga Tanjung, Kayu Aro Ambai yang berada di lingkup Kecamatan Tanah Cogok dan Danau Kerinci (Wawancara dengan IS Tokoh Agama Desa Koto Tuo Ujung Pasir, 17 Maret 2025). Ratib Samma tidak ditemukan di bagian Kerinci Mudik karena perbedaan dari tarekat yang dianut oleh masyarakat sehingga pada tahun 2017 di kawasan mudik *Ratit Sma* sempat viral di media sosial seperti Youtube dan Facebook hampir setiap tahunnya saat pelaksanaan tradisi ini, berbagai komentar dari masyarakat, dan kembali viral pada tanggal 21 Maret 2026, karena pelaksanaan *Ratit Sma* di Koto Tuo Ujung Pasir dilakukan tiap tahunnya di bulan Ramadan pada tiap malam ke-17 dan malam terakhir Ramadan sebelum takbiran.

Analisis terhadap komentar-komentar di media sosial dapat mengungkapkan tiga respons utama masyarakat yang menguatkan tradisi ("Ini tradisi leluhur kita, harus dijaga!"), yang menolak karena dianggap tidak sesuai ajaran agama ("Ini bid'ah, tidak ada di zaman Nabi."), dan yang berupaya mencari jalan tengah melalui adaptasi ("Mungkin perlu disesuaikan agar tidak menimbulkan salah paham.") sehingga memberikan data primer yang kuat tentang dinamika tradisi di tengah perubahan sosial. Dalam kerangka Fungsionalisme Struktural, komentar tersebut bukan hanya sekadar pendapat, tetapi berfungsi sebagai indikator empiris yang menunjukkan bagaimana tradisi *Ratit Sma* berinteraksi dengan sistem sosial yang lebih luas di tengah arus perubahan sosial.

Komentar yang mendukung mencerminkan fungsi tradisi dalam menjaga integrasi sosial dan identitas kolektif, menegaskan kembali bahwa praktik ini memiliki peran fungsional dalam mempertahankan kohesi masyarakat. Sebaliknya, komentar yang menolak dan menyebutnya "bid'ah" menunjukkan adanya disfungsi, yaitu ketidakcocokan antara elemen tradisional dengan

norma-norma keagamaan yang lebih universal atau modern, yang dapat mengancam stabilitas tradisi. Sementara itu, komentar yang bernegosiasi adalah bukti adanya mekanisme adaptasi fungsional, di mana anggota masyarakat berupaya menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dan diterima, sehingga sistem sosial dapat kembali mencapai keseimbangan. Dengan demikian, ketiga jenis respons ini secara kolektif menjelaskan dinamika fungsionalisme struktural: bagaimana tradisi mempertahankan fungsinya, menghadapi disfungsi, dan melakukan adaptasi untuk bertahan di tengah perubahan.

Ratit Sma dalam perspektif hukum Islam dapat dikategorikan sebagai 'urf sahih atau adat yang baik (Adsa & Azwar, 2025). Kriteria ini terpenuhi karena praktik *Ratit Sma* telah mengakar kuat dalam masyarakat dan secara fundamental tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariah. Analisis mendalam terhadap *Ratit Sma* menunjukkan bahwa praktik ini memenuhi kriteria sebagai 'urf 'amali (adat yang dipraktikkan secara umum), 'urf khas (adat yang spesifik pada suatu komunitas), dan 'urf sahih (adat yang diterima secara luas, mengandung manfaat, serta tidak bertentangan dengan dalil-dalil syariah atau nash syariah (Fauziah, 2014).

Ratib Sma jika dilihat dari sejarah, muncul dari tradisi Islam oleh Tarekat Samaniyah. Meskipun *Ratib Sma* berasal dari Tarekat Sammaniyah yang berkembang dari ajaran Syekh Muhammad al-Samman di Madinah, keberadaannya di Desa Koto Tuo ujung Pasir tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang telah mengenal dan mengamalkan tradisi tarekat, terutama Syattariyah, yang berperan penting dalam proses Islamisasi dan pembentukan kehidupan keagamaan masyarakat Minangkabau serta wilayah sekitarnya (wawancara dengan MJ). Adaptasi ini tidak hanya mengubah bentuk pelaksanaan ratib, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam tatanan sosial dan spiritual masyarakat setempat, sehingga menjadi tradisi yang hidup dan relevan hingga kini. Pelaksanaan *Ratit Sma* yang dilaksanakan di desa Koto Tuo Ujung Pasir berbeda dengan tradisi *Ratit Sma* yang ada di Desa Pulau Tengah, Bungo Tanjung, Tanjung Pauh dan daerah lainya di Kabupaten Kerinci. Letak perbedaan bisa di lihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Letak Perbedaan

No	Nama Tradisi	Nama Desa	Tarekat	Waktu Pelaksanaan
1	Ratit Sma	Koto Tuo Ujung Pasir	Syatariyah	Malam ke 17 Ramadhan, Malam Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya 6 Shawal.
2	Ratit Tgak/ Latik Goak	Pulau Tengah	Naqsabandiyah	Terjadinya musibah atau bencana alam, perhelatan akbar seperti kunjungan gubernur atau bupati, pergantian takmir masjid.
3	Ratib Tegak	Bungo Tanjung	Syatariyah	malam ke-16 bulan Ramadhan dan hari ke-6 pada bulan Syawal
4	Ratib Tegak	Tanjung Pauh	Naqsabandiyah	Hari Raya Idul Fitri, Juma’at pertama Hari Raya Idul Fitri, malam ke-17 Ramadhan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tradisi ratit dan ratib yang berkembang di Kerinci memiliki keterkaitan yang kuat dengan dua tarekat besar, yaitu Syattariyah dan Naqsyabandiyah, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk ritual keagamaan yang berbeda pada setiap desa. Tradisi Ratit Sma di Desa Koto Tuo Ujung Pasir dan Ratib Tegak di Desa Bungo Tanjung berafiliasi dengan Tarekat Syattariyah, sedangkan Ratit Tegak/Latik Goak di Desa Pulau Tengah dan Ratib Tegak di Desa Tanjung Pauh berafiliasi dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Meskipun memiliki perbedaan dalam penamaan, afiliasi tarekat, dan waktu pelaksanaan, seluruh tradisi tersebut sama-sama berfungsi sebagai media zikir kolektif, penguatan spiritualitas, serta sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Kesamaan ini sejalan dengan temuan Jamin & Mirdad (2022) yang menyatakan bahwa Ratib Tegak di Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai spiritualitas, kearifan lokal, dan pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda.

Perbedaan utama keempat tradisi tersebut terletak pada konteks pelaksanaan dan jaringan tarekat yang melatarbelakanginya. Tradisi yang berafiliasi dengan Syattariyah cenderung dilaksanakan pada momentum-momentum keagamaan yang telah ditentukan, seperti malam ke-16 atau ke-17 Ramadan, Hari Raya Idulfitri, dan hari keenam bulan Syawal. Sebaliknya, Ratit Tegak/Latik Goak di Pulau Tengah yang berafiliasi dengan Naqsyabandiyah lebih bersifat situasional karena dilaksanakan pada peristiwa-peristiwa sosial tertentu, seperti musibah, pergantian pengurus masjid, atau penyambutan tamu penting. Perbedaan ini menunjukkan adanya proses adaptasi ajaran tarekat terhadap kebutuhan sosial masyarakat setempat.

Institusionalisasi tradisi ini dalam struktur adat dan keagamaan lokal di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, misalnya, memberikan legitimasi sosial dan normatif yang kuat, menegaskan bahwa praktik tersebut selaras dengan ajaran Islam dan diterima sebagai bagian integral dari kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. Selain itu, wawancara dengan RY (12 Maret 2025) sebagai tokoh masyarakat dari Desa Kemantan Mudik, Kecamatan Air Hangat Timur, menyatakan bahwa di desa tersebut tidak ada tradisi Ratib Samman. Hal ini karena didasari oleh perbedaan aliran tarekat pada masyarakat. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmina pada tahun 2016 yang hasilnya menunjukkan bahwa di daerah Kecamatan Depati VII, Air Hangat, Air Hangat Barat, dan beberapa kecamatan lain juga tidak ditemukan tradisi ini.

B. Makna dan Fungsi Gerakan dalam *Ratit Sma*

Gerakan-gerakan yang ritmis dan berulang-ulang dalam *Ratit Sma* bukan sekadar koreografi atau pertunjukan, melainkan bagian integral dari proses meditasi aktif. Ini adalah upaya untuk menyatukan tiga elemen utama dalam praktik spiritual, yaitu hati, pikiran, dan tubuh, menuju satu tujuan: kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan, IS menjelaskan bahwa makna gerakan IS dapat dibagi menjadi tiga bagian (wawancara dengan IS pada tanggal 18 Maret 2025).

1. Gerakan sebagai Ekspresi Hati dan Zikir Tubuh

   Gerakan seperti mengangguk, mengayunkan badan, adalah manifestasi fisik dari zikir yang diucapkan. Zikir yang dilafalkan (zikir lisan) menjadi zikir yang "dirasakan" oleh seluruh tubuh (zikir fisik). Ini menciptakan gelombang energi spiritual yang kuat. Gerakan yang sinkron dan berulang-ulang ini membantu menghilangkan distraksi dari luar. Pikiran para pengamal tidak lagi terbagi-bagi, melainkan fokus sepenuhnya pada gerakan dan lantunan zikir. Ini adalah cara untuk mencapai fana' (ketiadaan diri) di mana ego melebur dan yang tersisa hanyalah kesadaran akan Ilahi. Gerakan dalam tarekat juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Melalui praktik bersama dalam ritme dan gerak yang seragam, para pengamal tidak hanya memperkuat ikatan spiritual personal, tetapi juga mempererat solidaritas komunitas. Kebersamaan dalam

menjalankan gerakan ritmis ini menciptakan rasa persatuan dan keselarasan antaranggota, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai tarekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kekhusyukan dalam tarekat merupakan perpaduan harmonis antara aspek individual dan kolektif, antara gerak fisik dan pengalaman spiritual.

2. Kekusukan dan Penghayatan Spiritual

   Dalam tarekat, kekhusyukan tidak hanya dicari dalam keheningan, tetapi juga dalam gerak. Maksudnya, gerakan ritmis ini menghasilkan suatu keadaan trance atau ekstase spiritual ringan, di mana para pengamal dapat mengalami koneksi yang lebih intim dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Gerakan ritmis yang dilakukan dalam tarekat, seperti dalam ritual Ratib Saman, berfungsi sebagai media untuk mencapai keadaan trance atau ekstase spiritual ringan. Kondisi ini tidak berarti kehilangan kesadaran sepenuhnya, melainkan suatu pengalaman transendental di mana pengamal merasakan kehadiran dan kedekatan yang lebih intens dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Keadaan trance ini memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari gangguan duniawi dan lebih sepenuhnya menyerahkan diri pada kekuatan ilahi, sehingga tercipta kebersihan jiwa dan kedamaian batin yang mendalam.

3. Penyatuan Hati, Pikiran, dan Tubuh

   Ratib Sma pada hakikatnya adalah sebuah praktik ibadah yang sangat istimewa karena dirancang secara cermat untuk menyelaraskan tiga komponen fundamental dalam diri manusia, yaitu hati yang penuh perasaan, pikiran yang jernih, dan tubuh yang mampu merespons. Proses spiritual ini dimulai ketika hati seseorang benar-benar terhubung dengan makna ilahi yang terkandung dalam setiap lantunan zikir, sehingga membimbing pikiran agar dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada rangkaian kata-kata suci yang diucapkan. Gerakan tubuh yang menyertai zikir ini bukanlah sekadar gerakan fisik yang dipaksakan, melainkan sebuah ekspresi alami dan spontan yang muncul sebagai reaksi terhadap energi atau getaran spiritual yang kuat, yang dihasilkan dari kesatuan harmonis antara hati dan pikiran. Dengan demikian, Ratib Sma menawarkan sebuah pengalaman ibadah yang komprehensif dan menyeluruh, yang melampaui sekadar pengucapan kata-kata di bibir.

   Pengalaman mendalam ini semakin terkonfirmasi melalui kesaksian para praktisi setia *Ratib Sma*. Bapak AB seorang tokoh masyarakat dan pengikut tarekat syatariyah yang telah lama mengamalkan tradisi ini di Desa Koto Tuo Ujung Pasir, berbagi pengalamannya: "Saat kami melantunkan zikir, jika hati benar-benar hadir dan menyadari kebesaran Allah, terasa sekali ada semacam getaran halus yang merambat ke seluruh badan. Kadang-kadang, tubuh kami seolah ikut bergerak pelan, bukan karena kami sengaja melakukannya, tetapi lebih seperti tubuh kami sendiri ikut merasakan dan menyerap energi spiritual dari zikir tersebut." Pengakuan ini dengan jelas menggambarkan bagaimana keselarasan batiniah antara hati dan pikiran secara otomatis memengaruhi respons fisik, menegaskan bahwa zikir dalam Ratib Sma bukanlah sekadar aktivitas lisan, melainkan sebuah pengalaman transenden yang melibatkan seluruh eksistensi fisik seseorang (wawancara 20 Maret 2026).

   Pada intinya, Ratib Sma bertindak sebagai sebuah jembatan spiritual yang kokoh, yang secara efektif menghubungkan dimensi fisik tubuh kita dengan dimensi spiritual jiwa. Praktik ini memiliki kemampuan luar biasa untuk mengubah zikir, yang terkadang hanya dianggap sebagai rangkaian kata-kata biasa, menjadi sebuah pengalaman ibadah yang benar-benar dirasakan dan dihayati oleh seluruh keberadaan kita, baik raga, jiwa, maupun pikiran. Integrasi mendalam inilah yang memungkinkan para pelakunya untuk mencapai tingkat kekhusyukan yang jauh lebih dalam, di mana penghayatan terhadap ibadah tidak hanya bersifat intelektual

atau emosional semata, tetapi juga dirasakan secara fisik, sehingga menjadikan seluruh aspek kemanusiaan terlibat penuh dalam ibadah tersebut.

C. *Ratit Sma* sebagai Warisan dan Identitas Masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir

Ratit Sma yang eksis di Desa Koto Tuo Ujung Pasir yang diwariskan secara turun-temurun yang telah menjadi kearifan lokal di dalamnya terkandung filosofi dan pandangan hidup dan identitas untuk menjadi masyarakat yang berbudi luhur. Era modern saat ini cenderung condong ke budaya Barat yang individualis dan materialistis, dan merasa terikat dengan tradisi lokal yang telah berjalan di tengah masyarakat secara turun-temurun. Setidaknya, keberadaan tradisi Ratib Samanh di Desa Koto Tuo Ujung Pasir mampu menjadi pengikat hubungan sosial dan rasa kebersamaan masyarakat, ditandai dengan semangat kebersamaan karena *Ratit Sma* dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama di masjid atau di tempat pengajian. Menurut informan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan akademisi Desa Koto Tuo Ujung Pasir, *Ratit Sma* merupakan warisan budaya lokal masyarakat yang harus dijaga dan dibudayakan karena Ratib Samman, selain menjadi tradisi keagamaan, juga dijadikan wadah tempat berkumpulnya masyarakat desa, terutama masyarakat yang pulang dari rantau untuk bertemu dengan sanak famili dan teman lama, karena perayaan tradisi ini juga dilaksanakan pada saat Hari Raya Idul Fitri.

Selain itu, JD mengungkapkan bahwa *Ratit Sma* dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri saja, akan tetapi dilaksanakan pada malam keenam belas, malam terakhir Ramadan sebelum takbir berkumandang dan pada hari raya keenam setelah salat Tasbih atau Rayo Enam dalam bahasa masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir. Jika tradisi ini tidak dilakukan seperti pada bulan Ramadan 2022-2023 karena pembatasan aktivitas masyarakat yang disebabkan oleh virus covid-19, terkesan tidak khidmat, tidak lengkap dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *Ratit Sma* selalu dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Menurut (IS), tradisi ini sudah berlangsung kira-kira sejak tahun 1965. Tradisi ini sudah mengalami perubahan dari segi pelaksanaannya: kalau dahulu Ratib Samman dilaksanakan sekitar 4–5 jam, kadang-kadang sampai sebelum imsak (Waktu Subuh), dan ada yang mengalami *aya* (*Aya merupakan istilah hilangnya kesadaran dan hanya mengingat Allah SWT).* Pada saat ini sudah tidak memakai kemeyan. Hanya sebagian kecil atau orang-orang tertentu saja yang menetahui bahwa Ratib Samman merupakan ajaran dari suatu tarekat yaitu tarekad syatariyah (wawancara BA, 23 April 2022).

Melihat eksistensi *Ratit Sma* di Koto Tuo dan Ujung Pasir yang telah lama dilaksanakan, tentunya Ratib Samman mempunyai pengaruh yang signifikan dalam sosial dan budaya masyarakat. NZ menjelaskan bahwa *Ratit Sma* selain untuk mendekatkan diri dan mengingat Tuhan, pelaksanaan Ratib Samman juga dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan kawan-kawan lama dan juga keluarga. Pelestarian *Ratit Sma* menurut IS harus tetap dilaksanakan dengan mengajak pemuda dan masyarakat Desa Koto Tuo Ujung Pasir untuk melaksanakan tradisi ini tidak hanya pada saat bulan Ramadan dan Hari Raya saja, akan tetapi juga pada hari-hari biasa seperti saat kenduri syukuran dan sebagainya agar kebersamaan dan kebudayaan ini tidak menipis dan mengoreksi tradisi ini agar tidak tercampur dengan kesyirikan karena pelestarian tradisi nenek moyang bukan berarti melestarikan keterbelakangan.

Ratit Sma merupakan manifestasi budaya yang saling melengkapi dalam membentuk identitas kolektif serta memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat setempat. Alur pelestarian ratib samman sama halnya dengan pelestarian tradisi lokal yang lain seperti halnya tradisi Sike Rabano (Deri Saputra et al., 2022). Pola pewarisan ini menjadi fondasi utama dalam pelestarian kedua tradisi tersebut, yang keberlanjutannya sangat bergantung pada partisipasi komunitas secara berkelanjutan. Pelestarian Ratib Saman menurut IS harus tetap dilaksanakan dengan melibatkan

pemuda dan masyarakat secara aktif, tidak hanya pada momentum khusus seperti bulan Ramadan dan Hari Raya, tetapi juga pada hari-hari biasa, misalnya saat kenduri syukuran dan kegiatan sosial lainnya, agar kebersamaan dan nilai budaya ini tidak memudar. Selain itu, tradisi ini perlu dikoreksi agar tidak tercampur dengan unsur kesyirikan, karena pelestarian warisan nenek moyang tidak berarti mempertahankan praktik yang menghambat kemajuan, melainkan menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

D. Peran *Ratit Sma* dalam Memperkuat Identitas Budaya Lokal di Era Modern

Tradisi Ratib Saman memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir di tengah arus globalisasi yang semakin masif. Sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang khas, *Ratit Sma* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol kekhasan dan kebanggaan komunitas. Melalui pelaksanaan yang konsisten dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, tradisi ini membantu menjaga keunikan budaya lokal yang mudah tergerus oleh homogenisasi budaya global. Sebaliknya, terdapat desa-desa lain yang telah meninggalkan tradisi seperti *Ratit Sma*, yang akibatnya mengalami penurunan rasa identitas budaya dan solidaritas sosial, sehingga kehilangan banyak nilai kultural yang dahulu menjadi perekat masyarakat.

Tradisi *Ratit Sma* di Desa Koto Tuo Ujung Pasir memiliki keterkaitan yang erat dengan perayaan Hari Raya Tasbih (Rayo Enam), sebuah momentum penting dalam kalender keagamaan masyarakat setempat. Pada Hari Rayo Enam, pelaksanaan Ratib Saman menjadi puncak ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana mempererat ukhuwah dan memperkuat identitas budaya masyarakat.

Pelaksanaan Rayo Enam diawali dengan sholat tasbih di pagi hari yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid sebagai bentuk ibadah dan pengharapan keberkahan. Setelah itu, dilanjutkan dengan tradisi *Ratit Sma* yang diadakan di masjid, di mana masyarakat bersama-sama melantunkan dzikir dan gerakan ritmis sebagai ungkapan rasa syukur dan kebersamaan. Selanjutnya, rombongan melakukan ziarah ke pemakaman umum (TPU) untuk mendoakan para leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tidak berhenti di situ, kegiatan berziarah juga dilanjutkan ke makam Nenek Sko Barajo, tokoh penting yang dihormati dalam komunitas, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan jasa-jasa leluhur. Acara puncak Rayo Enam kemudian ditandai dengan kembali melaksanakan Ratib Saman, diikuti dengan tahlil dan bertasbih secara bersama-sama di makam ninek Sko Barajo, yang menjadi momen refleksi dan penguatan spiritual bagi seluruh peserta.

Melalui lantunan dzikir dan gerakan ritmis *Ratit Sma*, masyarakat menyatu dalam suasana spiritual yang khusyuk dan penuh makna, menjadikan Hari Rayo Enam tidak sekadar perayaan tahunan, melainkan juga momen refleksi dan pembaruan nilai-nilai keagamaan serta budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keterpaduan antara ritual *Ratit Sma* dengan Hari Raya Tasbih ini menegaskan pentingnya tradisi sebagai media pelestarian identitas lokal sekaligus penghubung antara dimensi religius dan sosial dalam kehidupan komunitas. Selain sebagai simbol identitas, *Ratit Sma* juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Dalam konteks global yang seringkali membawa perubahan cepat dan disrupsi sosial, pelaksanaan *Ratit Sma* menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial.

Kegiatan bersama ini memperkuat rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap warisan budaya, yang secara tidak langsung memperkokoh identitas kolektif masyarakat. Desa yang meninggalkan tradisi ini justru mengalami melemahnya jaringan sosial dan rasa kebersamaan,

yang dapat memicu fragmentasi sosial dan kehilangan nilai-nilai luhur yang dahulu menjadi landasan kehidupan bersama. Lebih jauh, *Ratit Sma* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya yang berorientasi pada pengakuan dan apresiasi yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan memanfaatkan teknologi dan media komunikasi modern, tradisi ini dapat diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas sehingga meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi budaya Koto Tuo Ujung Pasir dalam keragaman budaya nasional, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Desa yang meninggalkan tradisi seperti *Ratit Sma* kehilangan kesempatan tersebut, sehingga berpotensi tertinggal dalam pengembangan sumber daya budaya dan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, pelestarian *Ratit Sma* menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan identitas dan kemajuan budaya lokal di era modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang eksistensi *Ratit Sma* di Desa Koto Tuo Ujung Pasir di era globalisasi dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *Ratit Sma* merupakan tradisi yang dilakukan secara berjamaah dalam rangka memperingati hari besar Islam. *Ratit Sma* dilakukan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, tidak memandang tarekat apa yang mereka pedomani, dilakukan dengan cara berdiri membentuk saf dan saling berhadapan dengan membaca lafaz laa ilaaha illaa Allah dengan suara yang lantang dan keras, dengan tempo dan gerakan kaki dan badan ditekuk ke kanan dan ke kiri. Pembakaran api kemenyan dan pembawaan berkeliling ruangan masjid sembari membaca lafaz zikir sudah dihilangkan karena kemajuan pola pikir baik dari segi agama maupun ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat, sehingga pelaksanaannya sedikit dimodifikasi. Pelaksanaan Ratib Samman apabila dilakukan pada malam tujuh belas Ramadan, dilakukan setelah salat tarawih dan witir, dan pada hari raya keenam dilakukan setelah salat tasbih.

Penelitian mengenai keberadaan *Ratib Sma* di Desa Koto Tuo Ujung Pasir menunjukkan bahwa tradisi ini tetap hidup sebagai ritual komunal yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam. Praktik ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang tarekat mereka, yang berkumpul dalam formasi saf berdiri saling berhadapan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pemikiran masyarakat, baik dari segi pemahaman agama maupun ilmu pengetahuan, beberapa elemen ritual yang bersifat lebih tradisional, seperti pembakaran kemenyan yang sebelumnya dibawa berkeliling masjid sambil berzikir, telah diadaptasi atau dihilangkan. Modifikasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan konteks kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Pelaksanaan *Ratib Sma* sendiri masih terikat pada waktu-waktu spesifik, seperti setelah salat tarawih dan witir pada malam ketujuh belas Ramadan, serta setelah salat tasbih pada hari keenam.

Tokoh-tokoh masyarakat di Koto Tuo secara konsisten menegaskan signifikansi Ratib Sma sebagai warisan luhur yang wajib diwariskan kepada generasi penerus. Mereka melihat tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah, tetapi juga sebagai sarana vital untuk meningkatkan kualitas spiritual individu dan mempererat ikatan sosial. Nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan yang tertanam dalam Ratib Sma menjadi jangkar penting di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung mengarah pada individualisme dan modernitas yang serba cepat.

Memastikan keberlangsungan dan relevansi *Ratib Sma*, diperlukan langkah konkret dari berbagai pihak. Pemerintah desa didorong untuk memberikan dukungan formal dan promosi sebagai aset budaya, sementara generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi, berinovasi dalam cara penyampaian informasi (misalnya melalui media digital), serta membangun dialog konstruktif dengan para sesepuh. Kolaborasi antara generasi tua dan muda, didukung oleh lembaga pendidikan dan keagamaan melalui integrasi nilai-nilai tradisi dalam kurikulum atau forum diskusi, akan menjadi kunci untuk menjaga Ratib Sma tetap hidup, bermakna, dan relevan bagi masyarakat Desa Koto Tuo Ujung Pasir di masa mendatang. Untuk mengoptimalkan kunci pelestarian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat membedah secara lebih mendalam aspek teknis yang mendukung, seperti metode dokumentasi inovatif, strategi adaptasi ritual yang otentik namun memikat generasi muda, serta analisis dampak sosial-ekonomi yang komprehensif, demi memastikan Ratib Sma terus berdenyut sebagai nadi budaya dan spiritual yang tak lekang oleh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Arsya, H., & Badrun. (2022). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2), 79–83.

BPS Kabupaten Kerinci. (2026). *Kabupaten Kerinci dalam Angka Tahun 2026* (Vol. 46). BPS Kabupaten Kerinci/BPS-Statistics Kerinci Regency.

Deri Saputra, Andarweni Astuti, & Gunawan Gunawan. (2022). Eksistensi Sike Rabano Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kabupaten Kerinci. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *1*(1), 01–09. https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.23

Fransiska, O., Hidayat, T., & Ulumuddin, U. (2022). The Ratib saman: Tradition In Kerinci And Its Existence In The Modern Era. *Contemporary Society and Politics Journal*, *1*(1), 57–66. https://doi.org/10.32939/cspj.v1i1.2067

Gusman, D. Y. (2024). *Tradisi ratib tegak pada masyarakat desa pulau tengah, kabupaten kerinci, provinsi jambi (kajian living qur'an)* (Issue 305).

Helmina, H. (2017). Eksistensi Ratib Saman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagamaan Masyarakat Tanjung Pauh Pada Era Modern. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *16*(1), 1–16. https://doi.org/10.32939/islamika.v16i1.113

Heru Pitra. (2025). *Ratib Saman yang Viral di Kerinci , Dilakuikan Pada Malam ke-16 dan 27 Ramadan*. Tribun Jambi.Com. https://jambi.tribunnews.com/2025/03/21/ratib-saman-yang-viral-di-kerinci-dilakuikan-pada-malam-ke-16-dan-27-ramadan

Jamadin. (2017). *Gerakan Tak Biasa Jamaah Masjid Viral di Media Sosial , Begini Aksinya*. Tribunpontianak.Com. https://pontianak.tribunnews.com/2017/06/18/gerakan-tak-biasa-jamaah-masjid-viral-di-media-sosial-begini-aksinya

Jamin, A., & Mirdad, J. (2022). Ratib Tegak in Kerinci: Between Spirituality, Local Wisdom and Character Values in the Younger Generation. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, *4*(2), 321–337. https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i2.211

Maryamah, Hilmi, M. A., Sari, E. K., & Fatiha, K. A. A. (2023). Tradisi-Tradisi Islam Melayu Di Nusantara (Indonesia). *Significant: Journal Of Research and Multidisciplinary*, *2*(2), 57–64.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *ualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.)* (F. Edition (ed.)). Jossey-Bass.

Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *Zeitschrift fur Personalforschung* (Vol. 28).

Mukhlis, Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and Cultural Adaptation of the Kerinci Indigenous Community. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:279438049

Muvid, M. B., & Kholis, N. (2020). Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *18*(1), 79–99.

Nur, M., & Noorbani, M. A. (2020). RatibTegak as A Medium for Cultivating Religious and Cultural Values in Kerinci Regency Province Jambi. *Proceeding Of 2nd Seminar International Literature Nusantara [Silin-2]*, 225–237.

Ravico, R. (2024). *Sejarah Pendidikan Islam dan Kontribusinya Terhadap Upacara Tradisional Masyarakat Kerinci Abad 18-20 M.* [Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/71548/

Rehayati, R., Hasbi, M. R., & Martius. (2026). Beyond the Sacred "Peralihan" Ritual: Local Beliefs and Spiritual Negotiations in Malay-Islamic Culture. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *26*(2 SE-Articles), 40–52. https://doi.org/10.14421/psfq0744

Saputra, D., Astuti, A., & Mulianingsih, F. (2024). Harmony and Culture : A Portrait of Religious Moderation Model in Sungai Penuh Subdistrict , Sungai Penuh City. *PICEIDCS: Proceeding International Conference on Educating to Intercultural Dialogue in Catholic School*, *1*, 55–63. https://iceducats.stpkat.ac.id/index.php/PICEIDCS/article/view/5%0Ahttps://iceducats.stpkat.ac.id/index.php/PICEIDCS/article/download/5/5

Saputra, M., Sirait, S., Karwadi, K., Nurchamidah, N., & Hamsah, M. (2023). The Values of Islamic Education Philosophy "Adat Besandi Syarak, Syarak Besandi Kitabullah" in Kampung Sakti Rantau Batuah. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266613205

Susanti, P. D., Hanani, S., & Taufik, M. (2023). Ratib Samman as a Local Islamic Ritual : Religious Meaning , Moral Discipline , and Social Solidarity in Minangkabau Society. *BELIEF : Sociology of Religion Journa*, *3*(2).

Tambunan, M. A., Mayada, W., Hasibuan, L. K., & Sanneh, F. (2025). The Atib Koambai Tradition in Riau and the Ethos of Dhikr : A Phenomenological Study of Local Islamic Interpretation. *JURNAL INDO-ISLAMIKA Vol.*, *15*(2), 333–348.

Tarnoki, C., & Puentes, K. (2019). Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches. *The Qualitative Report*. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4294